

# Pengalaman membaca kumpulan puisi Biar, karya Nanang Suryadi

**Oleh: Heru Emka**

*"Dying is an art, like everything else. I do it exceptionally well. I do it so it feels like hell. I do it so it feels real. I guess you could say I've a call." – Sylvia Plath*

Kalimat yang diucapkan oleh penyair Sylvia Plath di atas tadi menunjukkan betapa derita dalam sakratul maut, ternyata tidak menggentarkan hatinya. Malah dia bersikap bahwa berteguh hati menyongsong ajal adalah sebuah seni ( *dying is an art* ). Betapa pun mengerikan dan menyakitkan menjelang ajal, penyair perempuan yang berbadan ringkih ini bersikap tegar menghadapinya sebagai sebuah kenyataan hidup, yang harus ditempuh dengan mata terbuka, sebagaimana hidup itu sendiri.

Dalam cakrawala sastra Indonesia, saya menemukan sajak pendek karya Sutarji Calzoum Bachri yang bernafaskan serupa :

hari demi hari

bunuh diri pelan-pelan

maut menabungku

segobang demi segobang

Sungguh risau rasanya menyadari bila hidup kita meranggas layu perlahan, seakan kita menjalani hari yang berganti sebagai sebuah upaya 'bunuh diri pelan-pelan', hari yang kita lewatkan tak ubahnya tabungan sang maut yang sedang berjalan menuju penuh. Kapankah saat itu tiba, di mana kematian menjelma ? Si 'aku' dalam puisi pendek Sutarji ini bukannya tidak peduli, namun menjalani 'proses mencapai kematian' ini bahkan dengan sepenuh kesadaran. Sebuah keberanian yang mengagumkan....

Tema tentang penderitaan dan keberanian untuk menghadapinya pula yang saya temukan dalam Biar, kumpulan puisi Nanang Suryadi, ( Indie Book Corner, 2011, 105 halaman) yang menarik minat saya untuk berulang kali membaca dan mencoba memahaminya. Puisi pertama dalam kumpulan ini; Skizo,- begitu

membetot perasaan saya, maka saya baca berulang-ulang, karena saya ingin mencoba merasakan derita yang dikisahkannya. Agar anda bisa berbagi dengan kecemasan yang dikisahkan, saya salinkan puisi ini secara utuh:

Skizo

menelusup ke dalam dada perasaan demikian aneh,  
menelusup dari dongeng-dongeng tentang mata yang melinangkan  
cahaya, melinangkan dongeng tentang mata yang cahaya  
demikian cahaya menelusup-nelusup ke dalam dada  
o mata yang melinangkan cahaya

karena ada risau dengan dirinya sendiri, seperti  
didengarnya dengungan berbagai suara menyerbu  
kupingnya, jutaan tawon berdengung.menggaung.suara tak  
henti-henti menyergapnya. hingga berteriak ia sekeras  
kerasnya. dan orang menyebutnya gila  
o, kuping yang mendengar gaung riuhan suara

sebentuk kabut tapi mungkin asap. berganti-ganti antara  
cahaya. antara suara. antara tatapnya. ia menjerit.ia  
menjerit tanpa suara. mulutnya membuka lebar-lebar. di  
dalam mulut ada yang bertapa, katanya

tangannya memutar-mutar. menghalau suara dengungan  
agar menjauh. agar tak terus mendengung di dekat  
telinganya. seperti tarian . meliuk-liuk  
o, tangan yang memutar-mutar

kakinya menghentak-hentak.menandak-nandak. memutar

mutar. berlari kian kemari

o, kaki yang menghentak menandak

tubuhnya bergoyang ke sana- ke mari. bergoyang.bergeretar

gemetar.lalu limbung jatuh.tersuruk.semabah

menyerah

Orang dengan schizophrenia dapat mendengar suara yang tidak didengar orang lain atau mereka dapat percaya bahwa orang lain membaca pikiran mereka, mengendalikan pikiran mereka atau berencana menyakiti mereka. Pengalaman-pengalaman ini amat mengerikan dan dapat menyebabkan ketakutan, kecanduan atau kemarahan yang ekstrim. Orang dengan schizophrenia dapat berbicara yang tidak masuk akal, dapat duduk selama berjam-jam tanpa bergerak atau banyak bicara, atau dapat terlihat baik-baik saja sampai mereka mengatakan apa yang sebenarnya mereka pikirkan.

Dalam pengalaman para penderita schizophrenia, kitza seperti menyaksikan bagaimana mereka membelah dirinya sendiri, lalu merefleksikan setiap belahan dirinya yang berbeda sebagai dunia tersendiri. Lengkap dengan penghayatan dan pengalaman yang cukup memukau perhatian kita. Saya mengumpulkan cukup banyak puisi yang ditulis oleh para penderita schizophrenia. Yang tak kalah memikatnya dengan puisi para penyair ternama di negeri kita.

Mereka bisa menghadirkan ilusi, imajinasi dan fantasi yang terindah, namun juga dengan entengnya menghadirkan dunia yang penuh kengerian yang tak terbayangkan. Dalam banyak hal, para schizophrenis ini menyadari 'penderitaannya' dan 'menikmatinya' sdebagai cara mereka untuk bertahan hidup dengannya.

Kata derita sendiri dalam puisi-puisi ini, menurut saya seharusnya tak digunakan dalam batas pengertian yang sempit, yakni sebagai kesakitan secara fisik (*pain*), namun juga secara mental, sebagai derita emosional (*suffering*). Lebih lanjut bahkan bisa diperluas lagi pengertiannya sebagai derita mental, psikologis atau juga sebagai derita spiritual. Bahkan bila kita mengacu pada pendapat para ahlinya; Professor Donald Price, yang menjabarkannya sebagai "*Pain-unpleasantness is often, though not always, closely linked to both the intensity and unique qualities of the painful sensation.*" ] ( – Donald D. Price, *Central Neural Mechanisms that Interrelate Sensory and Affective Dimensional of Pain, 'Molecular Interventions'* (2002)m- maka kita amenemukan sinonimitas penderitaan dalam berbagai bentuk hal-hal yang tak menyenangkan (*unpleasantness*) lainnya, seperti perasaan tertekan (*distress*), kesedihan (*sorrow*), ketidakhagiaan (*unhappiness*) dan sebagainya.

### *Heroisme para penderita*

Pada puisi kedua, *Sesayat Sampai*, saya kembali mencerna derita yang oleh Nanang digambarkan begitu realis : " sesayat sampai lengking suaramu, o orang / gemetar.menatap hari-hari berliku jalannya, diterik panas, / di kepul debu menampar."

Mungkin kita heran, kenapa para penderita bersikukuh untuk terus menjalani penderitaannya, seperti yang dilukiskan Nanang " tapi ingin kau masuki juga hingga jauh ke malam kelam" walau " apa yang dicari tak dapat dipasti" dan akhirnya hanyalah " menemu diri menuntas nyeri !" Saya melihat betapa keras kepala si penderita dengan 'kecintaan' yang nyaris membabi buta, kepada obyek yang jelas-jelas menyakitkan seperti yang terlukis pada puisi Matahari : " berikan aku kepada matahari" walau pun " ia tak tahu bahwa matahari akan membakarnya / jadi abu.menjadi tiada ":

Penderitaann memang cukup akrab dengan seniman terkemuka. Tak saja penyair confessional Sylvia Plath, namun juga pelukis Vincent Van Gogh, atau novelis Franz Kafka. . Dalam surat yang ditulisnya kepada sahabatnya; Janouch, Kafka berkata : " Seni bagi seniman hanyalah penderitaan, yang diungkapkan untuk melepaskan dirinya pada penderitaan selanjutnya." ( *Art for the artist is only suffering, through which he releases himself for further suffering*"), Dari sisi inilah saya melihat penderitaan ditransmutasikan, dialihbentukkan menjadi daya kreasi. Sebagai ekstasi, menjadi kekuatan untuk bertahan dan melepaskan diri dari nyeri penderitaan.untuk mencapai 'diri yang lain'(other self), bukan 'diri yang menderita'. Menggunakan derita untuk melawan derita. Saat seseorang menulis untuk membebaskan diri dari penderitaan, maka kita pun menemukan diri yang 'puitis'. Penderitaan pun menjadi karya sastra.

*-Heru Emka, penyair dan peminat kajian budaya. Tinggal di Semarang -*

- *Esai ini adalah ringkasan dari versi yang lebih panjang, 6 halaman, yang kutulis sebagai simpatiku pada penyair Nanang Suryadi, sahabatku di panggung sastra dunia maya.*

Seminggu sekali aku menulis esai tentang kumpulan puisi atau kumpulan cerpen karya teman-temanku. Bila seminggu kutulis sebuah esai, dalam setahun terkumpul 52 esai. Cukup untuk dikumpulkan menjadi sebuah buku tentang perjalanan sastra kita selama setahun. Kepada semua kawanku, bila berkenan, kirimkan saja buku kumpulan puisi, cerpen atau karyamu yang lainnya kepadaku, sehingga aku bisa menuklis sebuah esai tentang karyamu. In9i rubrik baruku pada FB yang kujadian media budayaku. Aku mengawali dengan sebuah esai tentang buku puisi karya Nanang Suryadi.

